

BAB II

DINAMIKA PASANGAN BEDA AGAMA DAN ANAK DALAM KELUARGA BEDA AGAMA DI INDONESIA

2.1 Dinamika Pernikahan Beda Agama di Indonesia

Pernikahan beda agama di Indonesia saat ini mengalami peningkatan yang pesat. Menurut *Indonesian Conference on Religion and Peace* (ICRP) melalui wawancara terhadap Direktur Program ICRP Ahmad Nurcholis dalam JPPN mengungkapkan bahwa tercatat 1.425 pasangan beda agama yang menikah di Indonesia. Data tersebut merupakan jumlah pernikahan beda agama di Indonesia hingga tahun 2022.

“Nah, sebetulnya Sabtu kemarin ada dua pasangan yang menikah, satu di Semarang, satu di Jakarta. Jadi, total sudah 1.425,”

Meskipun pernikahan beda agama masih sering dianggap tabu dan memiliki tantangan tersendiri, tetapi banyak pasangan di Indonesia yang memutuskan untuk melakukan pernikahan beda agama. Pernikahan beda agama mengalami berbagai dinamika dalam perjalanannya. Pernikahan beda agama di Indonesia juga dapat dilihat melalui kacamata hukum dan sosial yang kompleks.

2.1.1 Dinamika Hukum Pernikahan Beda Agama di Indonesia

Pernikahan beda agama merupakan fenomena yang kompleks di Indonesia. Pernikahan secara resmi diatur melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dalam Pasal 2 ayat (1) disebutkan bahwa Sesuai Hukum Agama, pernikahan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan peraturan ini menegaskan aspek atau tata cara keagamaan merupakan syarat mutlak pengesahan pernikahan. Aturan perundangundangan tersebut menjelaskan bahwa negara menyerahkan legitimasi pernikahan kepada

aturan agama, yang pada umumnya agama di Indonesia tidak memperbolehkan pernikahan beda agama.

Pernikahan beda agama yang dilangsungkan di Indonesia sulit untuk mendapatkan pengakuan secara administratif. Hal tersebut membuat sebagian besar pasangan beda agama di Indonesia memilih untuk melangsungkan pernikahan di luar negeri. Pengakuan secara resmi di Indonesia mengenai pernikahan beda agama masih sulit didapatkan sehingga alternatif menikah di luar negeri itulah yang menjadi pilihan bagi sebagian pasangan beda agama.

2.1.2 Dinamika Sosial Pernikahan Beda Agama di Indonesia

Agama di Indonesia merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Negara Indonesia yang menjunjung tinggi Pancasila dan menyebutkan “Ketuhanan Yang Maha Esa” dalam sila pertama membuat agama menjadi bagian hidup bagi masyarakat Indonesia. Hal tersebut juga menjadi penting dalam sebuah pernikahan di Indonesia yang melakukan pernikahan secara keagamaan.

Pernikahan beda agama masih dianggap tabu karena masyarakat Indonesia sendiri menganggap pernikahan menjadi sebagian dari ibadah. Pernikahan sering diafiliasikan dengan keagamaan dan tanggung jawab dalam mengajarkan keagamaan kepada anak. Hal tersebut membuat dinamika pernikahan beda agama menjadi lebih kompleks karena pasangan beda agama perlu melakukan negosiasi dalam berbagai hal termasuk dalam pengasuhan anak dalam keluarga beda agama.

Pernikahan beda agama juga memiliki dinamika sosial yang kompleks. Masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan norma

kolektif, pernikahan tidak hanya dilihat dan melibatkan dua individu, tetapi juga dua keluarga besar dengan latar belakang nilai dan keyakinan yang berbeda. Keberhasilan pernikahan beda agama bergantung pada kemampuan pasangan dalam berkomunikasi, menegosiasikan, dan pembangunan toleransi dalam hubungan (Mukhlis, 2025).

2.1.3 Sosialisasi Keagamaan Anak dari Orang Tua Beda Agama

Proses sosialisasi keagamaan pada anak dalam keluarga beda agama dilakukan melalui dua model pola asuh. Pola asuh pertama adalah ajaran agama diajarkan oleh kedua orang tua dengan mengajarkan masing-masing ajaran agamanya. Pola asuh kedua adalah ajaran agama diajarkan oleh salah satu dari orang tua yang mengambil alih peran pengajaran agama (Priscilya, 2023).

Pola asuh sosialisasi keagamaan anak dari orang tua beda agama yang berbeda agama memiliki beberapa model lain seperti pola asuh demokrasi, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Pola asuh demokrasi menjadi pola asuh yang paling umum digunakan. Pola asuh tersebut adalah kondisi dimana kedua orang tua mengajarkan ajaran agamanya sehingga membawa dampak pembentukan toleransi keberagaman dan kemudahan bergaul bagi anak. Namun, dampak negatif juga hadir melalui pola asuh ini, dimana anak mengalami konflik internal dan kebingungan akan keberagamaannya (Najmudin et al., 2024).

Keluarga beda agama memiliki strategi yang unik dalam mengajarkan agama anak. Strategi paling umum adalah kedua orang tua mengajarkan agama masing-masing melalui praktik keagamaan. Strategi lain adalah dengan mengajarkan agama paling dominan dalam keluarga atau agama dominan yang terpengaruh oleh

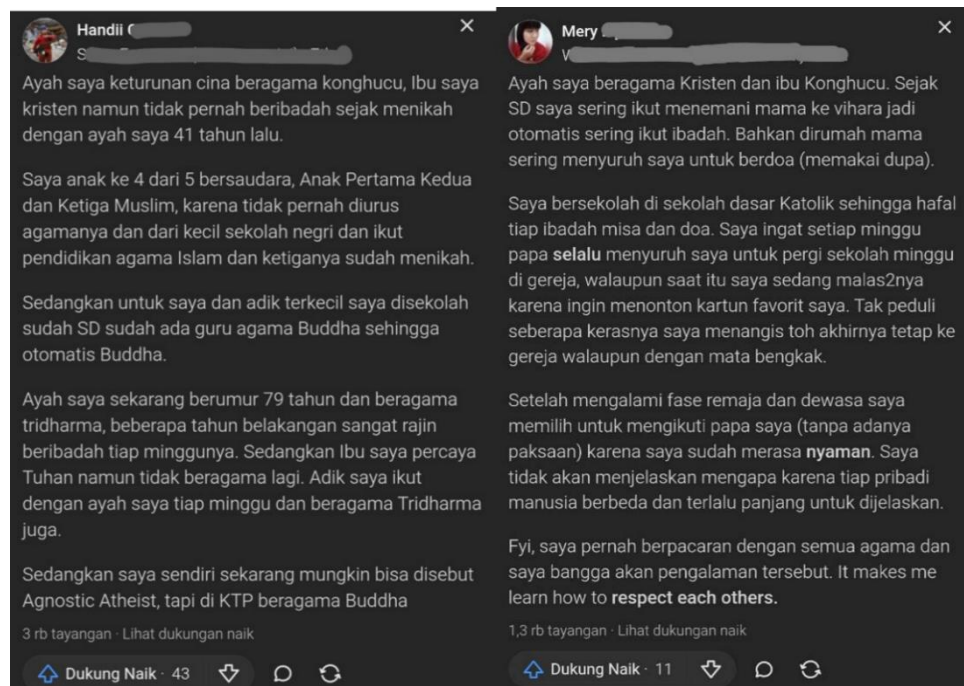
keluarga besar dan lingkungan sosial (Suryadi & Puspita, 2023).

Perbedaan pola sosialisasi keagamaan pada anak yang beragam dalam keluarga beda agama menghadirkan pengalaman bagi setiap anak yang lahir dari orang tua beda agama. Keberagaman pengalaman tersebut dipengaruhi oleh keberagaman informasi yang diterima anak dari orang tua beda agama. Hal tersebut menjadikan anak sebagai individu utama yang terdampak dinamika keluarga beda agama.

2.2 Pengalaman Keagamaan Anak dari Orang Tua Beda Agama

Anak yang tumbuh dalam keluarga pasangan beda agama memiliki keberagaman pengalaman. Keberagaman pengalaman tersebut hadir sebagai hasil dari keberagaman pola sosialisasi keagamaan. Pengalaman yang beragam anak dari orang tua beda agama ini terbentuk melalui interaksi, komunikasi, dan praktik keagamaan dalam keluarga atau lingkungan sekitar.

Pengalaman religiusitas yang beragam hadir dalam berbagai bentuk pada anak dari pasangan orang tua beda agama. Keberagaman praktik keagamaan yang dijalani dan perbedaan informasi keagamaan yang diterima menjadi hal yang paling umum ditemui. Seperti pada pengalaman yang dituliskan oleh beberapa anak pada platform Quora yang menceritakan pengalaman hidup sebagai anak dari pasangan orang tua beda agama.



Gambar 2. 1 Peluang Anak dalam Mengenali dan Mempelajari Dua Tradisi Keagamaan (Sumber : Akun X @Handii & @Mery)

Adanya dua agama yang berbeda membuat anak memiliki peluang dalam mempelajari ajaran agama yang berbeda. Keberagaman pengalaman anak dalam kehidupan beragama membawa dampak tersendiri bagi anak. Beberapa anak menganggap pengalaman akan keberagaman tersebut menjadi kekayaan pengalaman dan informasi. Pembentukan ambivalensi tentang praktik dan ajaran keagamaan terjadi pada beberapa anak lain (Karunia & Ninin, 2022).

Pengalaman yang dialami oleh anak dari orang tua beda agama bukanlah pengalaman tunggal. Anak dapat mengalami lebih dari satu praktik dan ajaran keagamaan yang berbeda. Hal tersebut juga memungkinkan anak dari pasangan orang tua beda agama untuk memiliki pemahaman tersendiri terhadap agamanya.

2.3 Anak dari Orang Tua Beda Agama

Subjek dalam penelitian ini merupakan anak dari orang tua beda agama yang

berusia antara 18 hingga 35. Kriteria pemilihan subjek penelitian tersebut didasarkan oleh adanya pengalaman hidup tumbuh dari keluarga beda agama. Subjek yang dipilih dikategorikan sebagai individu berusia dewasa, hal tersebut didasari pada kemampuan individu untuk menceritakan kembali dan merefleksikan pengalaman hidup individu dalam proses pengambilan keputusan identitas agama.

Tabel 2. 1 Profil Narasumber Penelitian

Narasumber	Agama	Usia	Jenis Kelamin	Agama Orang Tua	
				Ayah	Ibu
N1	Katolik	21 Tahun	Perempuan	Buddha	Katolik
N2	Kristen	26 Tahun	Perempuan	Kristen	Islam
N3	Islam	21 Tahun	Perempuan	Katolik	Islam
N4	Islam	22 Tahun	Perempuan	Katolik	Islam
N5	Katolik	27 Tahun	Perempuan	Katolik	Islam
N6	Islam	19 Tahun	Perempuan	Islam	Kristen
N7	Katolik	21 Tahun	Perempuan	Buddha	Katolik